

**PANDANGAN SANTRI MA'HAD AL-MUQODDASAH LI TAHFIDHIL
QUR'AN TERHADAP AKHLAK PERGAULAN ANTARA LAKI-LAKI
DAN PEREMPUAN DI PESANTREN (STUDI LIVING QUR'AN)**



Oleh:

SitiAfrokhah

NIM: 210413021

Pembimbing:

Dr. Muh. Tasrif, M, Ag

NIP. 1197401081999031001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergaulan adalah fitrah bagi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan interaksi sosial antara satu dengan yang lain, saling membutuhkan dan saling tolong-menolong. Manusia butuh berteman, berorganisasi, bersekolah, bekerja. Itulah salah satu aktivitas yang membutuhkan pergaulan. Dan saat ini yang menjadi fokus pergaulan yang diamati oleh banyak kalangan adalah mengenai pergaulan para remaja, pergaulan antar lawan jenis.

Pada usia remaja para ahli berpendapat bahwa masa ini merupakan masa penyempurnaan dari tahap-tahap perkembangan, yaitu: perkembangan moral, kejiwaan, kesadaran, intelegensi dan perkembangan seksual.¹ Pada usia ini pula akan terjadi banyak dorongan naluri yang timbul yang menjadi tidak seimbang karena adanya tekanan. Tekanan dari lingkungan dan dorongan dari individu akan menimbulkan banyak reaksi, diantaranya: selalu berusaha mempertahankan egonya, makin agresif, ceroboh, kurang menjaga kebersihan dan senang memamerkan diri.²

Satu masalah yang perlu mendapat perhatian serius pada usia remaja adalah pergaulan terhadap lawan jenis yang nantinya menjadi tonggak pembaharuan. Islam sangat memperhatikan masalah ini dan banyak

¹ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2011), 14.

²Ibid, 39.

memberikan rambu-rambu dalam tatanan akhlak pergaulan sehingga tidak terjerumus dalam lembah perzinaan.³Pergaulan antaralaki-laki dan perempuan pada dasarnya dibolehkan sampai pada batas-batas yang wajar yang tidak membuka peluang untuk terjadinya perbuatan dosa (zina). Apalagi pergaulan dan hubungan itu dalam rangka untuk mengenal lebih baik dan kerjasama. Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ تَقْوَاهُ كَمَا نَسَى اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁴

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.(Qs, Al-Hujarat:49:13).

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-sukudan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong.⁵

Dalam Islam sistem interaksi yang menjadikan aspek rohani sebagai landasan dan hukum-hukum syariat sebagai tolak ukur yang didalamnya terdapat hukum-hukum yang mampu menciptakan nilai-nilai akhlak yang

³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’ān* (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2013), 315.

⁴ Al-Qur’ān, 49:13.

⁵ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur’ān dan Hadits* (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), Jilid 5, 419.

ludur. Sistem interaksi Islam juga memandang manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai seorang manusia yang memiliki naluri, perasaan kecenderungan, dan akal sehat. Sistem ini pun mendorong kukuhnya manusia dalam menempuh perjalanan untuk memperoleh ketentraman hidupnya.⁶

Ma'had Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo terdiri dari santri (putra) dan santriah (putri) mulai dari usia Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang seluruhnya mempunyai kewajiban menghafal Al-Qur'ān. Setiap waktu, di tempat-tempat yang strategis untuk konsentrasi menghafal dapat dijumpai santri nderes, *murāja'ah* atau mempersiapkan hafalan untuk nyetor. Pemilihan waktu dan tempat yang dirasa nyaman sangat berpengaruh dalam kegiatan menghafal Al-Qur'ān.⁷

Di Ma'had Al-Muqoddasah sekalipun santri dan santriah tinggal berbeda asrama, namun dalam kegiatan tertentu melibatkan keduanya saling berinteraksi, dan di kelas 12 dalam beberapa mata pelajaran tertentu santri-santriah belajar di ruang kelas yang sama. Dengan intensitas tersebut santri-santriah usia remaja dengan segala perkembangannya berusaha menjaga diantara santri dan santriah.

⁶Taqiyuddin An Nabhani, Sistem Pergaulan dalam Islam (Bogor :Pustaka Thariqul 'Izzah, 2001), 23

⁷ D. M. Makhyaruddin, Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-*Qur'ān* *Siapapun Anda, Anda adalah Penghafal Al-*Qur'ān** (Bandung:PT. Mizan Publika, 2013),69

Tata tertib di Ma'had Al-Muqoddasah disebut dengan Tengko (teng Komando) yang wajib dipatuhi semua santri. Tata tertib tersebut mengatur bagaimana santri berpakaian, jumlah pakaian yang dipakai, bagaimana akhlak berteman, akhlak kepada guru, akhlak kepada tamu dan orang tua ketika berkunjung semua diajarkan dan diatur untuk membina akhlak para santri. Tata tertib dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur kembali juga sudah diatur dengan kebijaksanaan pesantren.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa penghafal Al-Qur'an harus menghiasi diri dengan kebaikan sikap dan akhlak yang terpuji dan diridhai seperti, zuhud terhadap dunia, sabar, bijaksana, tidak menampakkan kegembiraan melampaui batas, bersikap *wara'*, khusyu', rendah hati, tidak banyak tertawa dan bercanda.⁸

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
يَصْنَعُونَ. وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ
عَلَاخِيُوهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ وَأَبَائِهِنَّ وَأَبْنَاؤِهِنَّ وَأَبْنَاؤِهِنَّ وَأَبْنَاؤِهِنَّ وَأَبْنَاؤِهِنَّ وَأَبْنَاؤِهِنَّ وَأَبْنَاؤِهِنَّ
وَبَنِي أَخَوَاتِهِنَّ وَنِسَاءِهِنَّ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَالتَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي إِرَاقَةٍ مِنَ الرِّجَالِ وَالطِّفْلَ الَّذِي لَا يَلْمِظُهُ رُءُوعًا لِعِزِّهِمْ وَأُولِي
إِرَاقَةٍ لَا يَضْرِبْنَ زِينَتَهُنَّ لِعِلْمِ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ تَوْبُوا لِلَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ نَلَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁹

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah

⁸ Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf An-Nawawy, *At-Tibyān Fī Ādāb Ḥamalah Al-Qur'ān* (Kairo: Dār Ibn Al-Haitsam, 2005), 29.

⁹ Al-Qur'ān, 24:31.

mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.(QS:An-Nur:24:30-31)

Ayat diatas adalah perintah Allah SWT khusus untuk wanita mukmin tentang pergaulannya terhadap lelaki yang bukan mahramnya, menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, tidak menampakkan perhiasan kecuali yang terlihat dan menutup aurat.

Santriah kelas 12 ma’had Al-Muqaddasah dalam berpakaian sudah sesuai dengan ajaran ayat tersebut “menutupkan kain kudung kedadanya”. Dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang sudah diatur oleh pihak pesantren juga dapat dijalani dengan baik, tanpa berlebihan. Meskipun pelanggaran tata tertib itu ada, namun tidak menghalangi para santri untuk mulai memahami konsep pergaulan antar laki-laki dan perempuan.

Dari penelusuran penulis belum ada yang mengkaji studi living Qur’ān tentang pandangan terhadap akhlak pergaulan laki-laki dan perempuan oleh santridi Ma’had Al-Muqoddasah. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian tentang: **Pandangan Santri Ma’had Al-Muqoddasah Li Tahfidhil Qur’ān Terhadap Akhlak Pergaulan Antara Laki-laki Dan Perempuan Di Pesantren (Studi Living Qur’ān)**

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana aturan interaksi santri dan santriah di Ma'had Al-Muqoddasah?
2. Bagaimana pandangan santri dan santriah terhadap aturan pergaulan laki-laki dan perempuan di Ma'had Al-Muqoddasah?
3. Bagaimana santri dan santriah Ma'had Al-Muqoddasah mengaplikasikan aturan pergaulan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui interaksi santri dan santriah Ma'had Al-Muqoddasah dalam kegiatan sehari-hari.
2. Mengetahui pandangan santri dan santriah terhadap aturan pergaulan laki-laki dan perempuan di Ma'had Al-Muqoddasah.
3. Mengetahui penerapan konsep pergaulan laki-laki dan perempuan oleh santri dan santriah Ma'had Al-Muqoddasah mengaplikasikan dalam kehidupan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Islam pada umumnya dan santri di Ma'had Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo pada khususnya, sebagai bahan pengkajian demi kemajuan dan penambah wawasan terhadap

pemahaman akhlak dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya bagi umat Islam secara umum agar mendapat pengetahuan tentang konsep pergaulan yang diajarkan al-Qur'an.

2. Sebagai kontribusi ilmiah bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo dan sekaligus memberikan pengetahuan sebagai bahan studi lanjutan bagi para pembaca yang berminat pada topik yang sama.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang akhlak pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan skripsi ini harus berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya.

“Upaya Meningkatkan Etika Pergaulan dengan Lawan Jenis Melalui Sosiodrama Format Klasikal Siswa XI TKJ SMK Mambaul Falah Kudus”, sebuah penelitian sebagai skripsi oleh Budi Irawan Universitas Muria Kudus. Penelitian ini mengupayakan tingkat etika pergaulan melalui media sosiodrama.

Artikel yang ditulis oleh Ahmad Darimi dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Etika Remaja”, membahas tentang etika remaja secara global.

Abdul Ghalib Ahmad Isa, *Etika Pergaulan dari A Sampai Z Panduan Sukses Berinteraksi dengan Orang Lain Secara Islami*. Buku ini menjelaskan tata cara Islam mengatur interaksi seorang muslim secara umum, baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Dengan tidak membahas pergaulan antara laki-laki dan perempuan secara khusus.

Dari beberapa acuan diatas, perbedaan penelitian ini adalah peneliti akan membahas konsep akhlak pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan memaparkan pandangan santri Ma'had Al-Muqoddasah terhadap ayat-ayat akhlak dan konsep pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an serta aplikasinya dalam kehidupan santri Ma'had Al-Muqoddasah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Penelitian kualitatif dilakukan dengan bertumpu pada data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian kemudian dianalisis.

Data lapangan diambil untuk mendapatkan informasi tentang berbagai proses perkembangan manusia khususnya remaja dan

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

pembentukan konsep diri,¹¹ dengan mengungkapkan banyak hal detail dan makna dibalik penelitian, lebih dari sekedar informasi faktual dalam bentuk narasi, tapi juga memberi nuansa dan pemikiran yang berkembang dalam sebuah penelitian .

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Ma'had Al-Muqoddasah Litahfidhil Qur'an Desa Nglumpang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, dan difokuskan pada santri kelas 12.

3. Sumber Data.

Penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu:

- a. Sumber data berasal dari partisipan sebagai sumber data primer, yaitu: santri Ma'had Al-Muqoddasah Litahfidhil Qur'an kelas 12. Data yang dihasilkan adalah berupa catatan hasil wawancara.
- b. Data pustaka meliputi buku-buku tentang akhlak pergaulan antara laki-laki dan perempuan, tafsir serta buku-buku lainnya yang menunjang dalam penelitian ini.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Penggalan data yang mendukung dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tehnik:

- a. Tehnik observasi partisipan dilakukan dengan tujuan untuk mengamati peristiwa yang dialami oleh subyek dan mengembangkan pemahaman

¹¹ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, 80.

terhadap konteks sosial yang kompleks, serta untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut di atas.¹²

- b. Wawancara mendalam untuk memperoleh data secara umum dan luas tentang hal-hal yang penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam yakni tentang akhlak pergaulan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan santri.
- c. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data non manusia yang berkaitan dengan rumusan masalah, dan peneliti gunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data yang utuh dan obyektif.

5. Tehnik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian data yang ada dianalisis dengan langkah langkah sebagai berikut :

a. Reduksi Data(Data Reduction)

Data-data yang terkumpul berkaitan dengan masalah akhlak pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

b. Penyajian Data(Data Display)

Tujuan menyajikan data ini tujuannya adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan dapat segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah difahami.

c. Conclusion Drawing (Verification)

¹²Amirul Hadi dan Haryono, Metodologi Penelelitian Pendidikan Untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan, Komponen MKK, (Bandung: Pustaka Setia,), 123.

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I berisi pendahuluan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

Bab II berisi pembahasan tentang pengertian akhlak, akhlak pergaulan dalam perspektif Islam, ciri-ciri akhlak pergaulan dalam perspektif Islam, dan batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Bab III berisi data aturan dan tata tertib interaksi antara santri dan santriah, data pandangan santri-santriah Ma'had Al-Muqoddasah terhadap konsep akhlak pergaulan antara laki-laki dan perempuan, data aplikasi aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an.

Bab IV berisi analisis terhadap aturan dan tata tertib interaksi antara santri dan santriah Ma'had Al-Muqoddasah, analisis pandangan santri-santriah Ma'had Al-Muqoddasah terhadap akhlak pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan analisis terhadap aplikasi konsep pergaulan dalam Islam oleh santri dan santriah kelas 12 Ma'had Al-Muqoddasah.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

AKHLAK PERGAULAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlāq*, bentuk jamak dari *khuluq* yang mempunyai arti tabiat atau budi pekerti,¹³ dapat juga diartikan dengan perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁴ Akhlak juga memiliki beberapa arti, yaitu:

1. *العَادَةُ*, kebiasaan.
2. *الْمُرُوءَةُ*, kepawiraan, kekesatriaan, kejantanan.
3. *الدين*, agama.
4. *الغضب*, kemarahan.¹⁵

Lafadh *khuluq* mengandung segi-segi persesuaian dengan lafadh *khalq* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khāliq* (Pencipta), demikian juga dengan makhluk (yang diciptakan). Perumusan tersebut timbul sebagai mediator yang memungkinkan adanya hubungan antara *Khāliq* dengan makhluk.¹⁶

Pola bentukan tersebut muncul sebagai media yang menjembatani komunikasi antara *Khāliq* (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *ḥabl min Allāh*. Dari

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 364.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak Cet. I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 1.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* 364

¹⁶ A. Mustofa, *Akhlak Taswuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

produk *ḥabl min Allāh* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut dengan *ḥabl min al-nāsyaitu* pola hubungan antarsesama makhluk.

Keterkaitan antara khuluq dengan *khalq, khāliq dan makhḷūq* apabila dihubungkan dengan objek atau sasaran akhlak, yaitu hubungan antara *khāliq* dengan *makhḷūq* sebagai *ḥabl min allāh* adalah akhlak kepada Allah yang kemudian *ḥabl min al-nās* adalah akhlak kepada sesama manusia dan bisa juga masuk pada akhlak kepada lingkungan. Maka persoalan akhlak erat kaitannya dengan hubungan antarmanusia.

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah banyak dikemukakan oleh beberapa ulama. Ahmad Amin dalam kitab *Al-Akhlāq* mendefinisikan akhlak adalah *ādatul irādah* (kehendak yang dibiasakan) lalu menjadi kelaziman (kebiasaan).¹⁷

Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu sikap mental atau sikap jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.¹⁸

Menurut Bisri M. Jaelani akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada manusia, yang pada dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

¹⁷Ahmad Amin, *Al-Akhlāq*. Terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 3.

¹⁸Ibnu Maskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq wa Tathhīrat al-Araq: Khulq* Terj. H Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), 25.

¹⁹Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam* (Yogyakarta: Panji Pustaka. 2007), 48.

Imam al-Ghazalimenjelaskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).²⁰

Al-Jurjānī dalam kitab Al-Ta'rīfāt hampir sependapat dengan Imam Al-Ghazali, yang mendefinisikan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendalam (al-rāsikhah) yang melahirkan perilaku dengan mudah tanpa harus berfikir panjang.²¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan berulang kali karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar dirinya, seperti adanya paksaan atau bujukan, sehingga pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran.

Al-Qur'ān sendiri tidak menyebutkan lafadh akhlak secara spesifik, namun menyebutkan banyak lafadh خلق dalam arti penciptaan atau kejadian. Ada dua ayat yang semakna dengan akhlak²²

وَإِن كَلَّمْنَا خَلْقًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung*”. ((QS. al-Qalam (68): 4).²³

Lafadh khuluq pada ayat di atas bermakna budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji yang tercermin dalam pribadi Rasulullah Saw.

²⁰ Abu Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazaliy, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, t.th.), 54.

²¹ Al-Jurjānī, *Al-Ta'rīfāt*, (Beirut :Alam al-Kitab, 1987), 135.

²² M. Fuad Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras lialfadh Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dar El-Hadith, 2007), 296-301.

²³ Al-Qur'an, 68:4

Keluhuran budi pekerti beliau mencapai puncaknya sehingga Allah Swt. menyifati akhlakunya dengan kata agung.²⁴

Yang kedua dalam surah Al-Syu'arā', lafadh khuluq dimaknai dengan kebohonganyang lahir dari makna aslinya yaitu menciptakan atau menjadikan. Dengan dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan keteladanan, maka akan menghasilkan potensi kejiwaan terhadap seseorang. Potensi tersebut kemudian melahirkan khuluq atau akhlaq yang baik ataupun sebaliknya.²⁵

إِنهَذَا إِلَّا خُلُقًا لَوَّلِينَ

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu” (QS:al-Syu'arā':137)²⁶

Sedangkan obyek akhlak adalah perbuatan dan tingkah laku manusia, dan yang menjadi tolok ukur dalam menentukan baik dan buruknya akhlak adalah agama sesuai dengan ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya.²⁷

B. Akhlak Pergaulan dalam Perspektif Islam

Allah Swt. menciptakan manusia dari bermacam suku dan bangsa, dengan perbedaan jenis, bahasa dan warna kulit, berbeda watak dan akhlak, bakat dan

²⁴ M. Qurasih Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 380-381.

²⁵ Ibid Vol. 10, 106

²⁶ Al-Qur'an, 26:137

²⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Permasalahan Umat (Bandung: Mizan, 2000), 261.

potensi. Perbedaan tersebut bertujuan untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis.²⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya :”*Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita dan aku jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa*”.(Q.S. al-Hujurat :13)²⁹

1. Akhlak Pergaulan dalam Masyarakat

Al-Qur’ān menuturkan bahwa secara fitrah manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Walaupun diciptakan berbeda, manusia mempunyai sifat saling membutuhkan dan kecenderungan berhubungan satu sama lainnya.³⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan sikap saling menghormati. Islam sangat menganjurkan untuk saling menghormati antara sesama muslim, demikian pula dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sikap saling menghormati yang diajarkan Al-Qur’ān antara lain:

- a. Meminta izin dan memberi salam

²⁸ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, et. al. (Jakarta:Gema Insani, 1992), 421.

²⁹ Al-Qur’ān, 49:13

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Maudlu’i atas Pelbagai Permasalahan Umat*, 320.

Memulai salam adalah perbuatan yang mulia dihadapan Allah Swt.³¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.(QS. al-Nūr:24:27)³²

b. Tidak saling mengolok-olok

Ukuran kebaikan di sisi Allah Swt. berdasarkan pada keimanan dan keikhlasan, bukan diukur dengan rupa, kedudukan dan harta.Dengan demikian, perbuatan mengolok-olok sangatlah dilarang, sebab tindakan tersebut terdapat unsur kesombongan yang tersembunyi dan penghinaan terhadap orang lain.³³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُهُمْ مِمَّنْ قَبَلَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُهُمْ مِمَّنْ قَبَلَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
زُوا أَنفُسِكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الِالْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan yang lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari pada mereka. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang

³¹Musthafa al-‘Adawiy, *Fiqhal-Akhlāq wa al-Mu‘āmalāt baina al-Mu‘minīn*, Terj. Salim Bazemool dan Taufik Dalas(Jakarta:Qisthi Press), 39.

³² Al-Qur’ān, 24:27.

³³ Yusuf Qardhawi, *Al-Ḥalāl wa al-Ḥaram fī al-Islām*, Terj. Abu Sa’ad Alfalahi(Jakarta:Robbani Press, 2005), 355-366.

buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.(QS.al-Hujurat:49:11)³⁴

c. Bertutur kata yang baik.

Perkataan yang baik adalah pembicaraan yang jelas mengandung masalah, sehingga apabila suatu pembicaraan terdapat keraguan akan datangnya kebaikan, hendaklah pembicaraan tersebut ditinggalkan.³⁵

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي

قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “*Hai para istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti perempuan lain jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara hingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya. Dan ucapkanlah perkataan yang ma’ruf.*” (QS.al-Ahzāb:33:31).³⁶

2. Akhlak Pergaulan antara Laki-laki dan Perempuan

Dalam rangka membangun hubungan yang harmonis antara sesama makhluk, dibutuhkan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Interaksi yang terjalin menyebabkan terjadinya pergaulan sesuai dengan pemenuhan hajat manusia.

Manusia diciptakan Allah Swt. berpasang-pasangan, ada laki-laki dan perempuan, masing-masing pihak saling membutuhkan dan saling tertarik satu sama lain. Allah juga menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari

³⁴Al-Qur’ān, 49:11

³⁵M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda,

³⁶Al-Qur’ān, 33:32

unsur laki-laki itu sendiri. Kemudian dari satu pasangan tersebut akan berkembang biak menjadi banyak,³⁷ agar bisa meneruskan tugas Allah sebagai khalifah di bumi. Hal ini dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا

لِلَّهِ الَّذِي يَتَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ قَرِيبًا

Artinya :” *Hai* sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan istrimu, dan dari keduanya itu Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawal kamu”. (Q.S. al-Nisā’ : 1).³⁸

Pergaulan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya dibolehkan sampai pada batas-batas yang wajar yang tidak membuka peluang untuk terjadinya perbuatan dosa (zina). Karenanya, ajaran Islam menekankan bahwa walaupun laki-laki dan perempuan sejajar dihadapan Tuhan dan hukum, namun keduanya harus saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Pada kenyataan umum, pertemuan laki-laki dan perempuan adalah suatu hal yang pasti terjadi dan masing-masing harus bekerja sama. Sebab kerjasama merupakan kebutuhan yang amat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, sebuah kerja sama di atas tidak mungkin tercipta

³⁷M. Qurasih Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur’ān* Vol.2, 314-317

³⁸Al-*Qur’ān*, 4:1

kecuali dengan suatu sistem yang mengatur hubungan yang bersifat seksual antara kedua lawan jenis itu dan mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum.

Sistem interaksi atau pergaulan dalam Islam memperbolehkan manusia bersenang menikmati hidup secara optimal, tetapi dengan tetap memelihara komunitas dan masyarakat. Sistem ini pun mampu mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan pengaturan yang selaras dengan karakter kemanusiaan dan mendorong kukuhnya manusia dalam menempuh perjalanan untuk memperoleh ketentraman hidupnya.³⁹

C. Ciri-ciri Pergaulan dalam Islam

Dalam pandangan Islam, pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus dipelajari secara menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian implikasi interaksi antara laki-laki dan perempuan hubungan harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits, tanpa perlu memperhatikan hal tersebut bertentangan dengan adat istiadat maupun tradisi.

Adapun ciri-ciri pergaulan Islami adalah sebagai berikut:

1. Interaksi (pergaulan) laki-laki dan perempuan dipenuhi dengan pandangan kesucian, kemuliaan, dan kehormatan diri; di samping itu dapat mewujudkan ketenangan hidup dan kelestarian keturunan manusia.⁴⁰

³⁹Taqiyuddin An Nabhani, Sistem Pergaulan dalam Islam, 23

⁴⁰Ibid, 19

2. Interaksi atau pergaulan laki-laki dan perempuan dalam Islam menetapkan bahwa naluri seksual pada manusia adalah semata-mata untuk melestarikan keturunan umat manusia⁴¹(melalui pernikahan yang sah).
3. Interaksi antara laki-laki dan perempuan dijadikan sebagai sasaran seruan dan pembebanan (taklif),⁴²maka semuanya harus saling menjamin untuk mencapai kebaikan serta menjalankan ketakwaan dan pengabdian kepada Allah.⁴³
4. Sesuai aspek rohani sebagai landasan dan hukum-hukum syariat sebagai tolok ukur yang di dalamnya terdapat hukum-hukum yang mampu menciptakan nilai-nilai akhlak yang luhur.⁴⁴

D. Batasan-batasan Pergaulan antara Laki-laki dan Perempuan dalam Islam

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain.

Untuk itu, pergaulan itu didasari oleh sikap saling hormat-menghormati antara laki-laki dan perempuan, dan senantiasa berpedoman pada batas yang telah ditetapkan oleh agama⁴⁵, diantaranya:

⁴¹Ibid 23

⁴²Ibid 10

⁴³Ibid 24

⁴⁴ Abdurahman Al Mukaffi, *Pacaran Dalam Kaca Mata Islam*(Jakarta: Media Dakwah, 2000), 69

1. Menundukkan pandangan mata

Mata adalah satu karunia Allah yang amat cepat dan jauh jangkauannya. Memelihara mata dengan menundukkan sebagian pandangan mata bila berhadapan dengan laki-laki atau perempuan yang tidak halal.⁴⁶

Mengendalikan pandangan agar dapat memelihara faraj, karena pada keduanya ada hubungan kematangan fungsi tubuh (anatomis), fisiologis (baligh) serta psikologis (insting kecenderungan kepada lawan jenis) yang dapat memancing mata sebagai panca indera yang sangat peka.⁴⁷ Begitulah Allah Swt. dan Rasul-Nya mengatur:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَالتَّا بَعِينَ غَيْرُ ذَلِكَ مِنَ الرِّجَالِ وَالطِّفْلِ الَّذِي يَنْلَمُ يَطْهَرُ وَاعْلَمُوا أَنَّ النَّسَاءَ وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ عَلَى عُلَمَائِهِنَّ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ نَلَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya,

⁴⁵ M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda, 59.

⁴⁶ M. Qurasih Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol.9, 326.

⁴⁷ Taqiyuddin An Nabhani, Sistem Pergaulan dalam Islam, 51

dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.(QS:al-Nūr:24:30-31)⁴⁸

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنَّا نَظَرَ الْمُحَاجَّةِ فَأَمَرَنَا أَنْ نَصْرِفَ بَصَرِي. (رواه مسلم)

Artinya :” Dari Jarir bin Abdullah r.a. Katanya: Saya telah bertanyakepada Rasulullah Saw. tentang melihat wanita tanpa sengaja/mendadak; maka saya diperintahkan beliau agar menjauhkan pandangan mataku”.(H.R. Muslim)⁴⁹

2. Menjauhi pergaulan bebas

Pergaulan bebas sudah pasti dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam kehidupan sekarang ini dan dampak dari globalisasi informasi, anak muda banyak yang bergaul bebas dengan lawan jenisnya meniru budaya Barat yang cenderung bebas. Sangking bebasnya, mereka melanggar norma dan etika agama, sehingga terjadi pergaulan bebas.

Firman Allah Swt. :

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

⁴⁸Al-Qur’ān, 24:30-31

⁴⁹Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajāj al-Qusyārī al-Naisaburiy, Shahih Muslim, Kitab al-isti’dzān(al-Adāb), Bab. Ṣadhar al-Faj’ah(Beirut:Dar al-Fikr,2003) Jilid 2, 352

Artinya :”Dan janganlah engkau dekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang rendah dan seburuk-buruknya perbuatan”.(Q.S. al-Isrā’:17:32).⁵⁰

Islam melarang segala sesuatu yang dapat mendorong terjadinya hubungan yang bersifat seksual yang tidak disyariatkan. Islam melarang siapa pun, baik perempuan maupun laki-laki, keluar dari sistem Islam dalam mengatur hubungan lawan jenis. Larangan dalam persoalan ini demikian tegas. Atas dasar itu, Islam menetapkan sifat ‘iffah (menjaga kehormatan) sebagai suatu kewajiban.⁵¹



⁵⁰Al-Qur’ān, 17:32

⁵¹Taqiyuddin An Nabhani, Sistem Pergaulan dalam Islam, 26

BAB III

PERGAULAN ANTARA SANTRI DAN SANTRIAH MA'HAD AL-MUQODDASAH NGLUMPANG MLARAK PONOROGO

A. Paparan Data Umum

1. Data santri dan santriah kelas 12 Ma'had Al-Muqoddasah

Santri santriah kelas 12 Ma'had Al-Muqoddasah berjumlah 25 anak terdiri 13 santriah dan 12 santri. Mereka berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Selain itu jika dilihat dari tahun masuknya terdiri dari 7 anak yang masuk pesantren di tingkat Sekolah Dasar, 12 anak masuk pesantren di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan 6 anak masuk pesantren di tingkat Sekolah Menengah Atas. Berikut penulis cantumkan data santri santriah kelas 12 Ma'had Al-Muqoddasah:

NO	NAMA	ASAL	TINGKATAN MASUK
1.	Dwi Fatma Lestari	Pemalang	Sekolah Dasar
2.	Dwi Putri Briyanti	Makassar	Sekolah Dasar
3.	Irene Ifta Nurizky	Jakarta Timur	Sekolah Dasar
4.	Aufa Taqiyyah	Malang	Sekolah Dasar
5.	Dina Saniyah	Jakarta Selatan	Sekolah Dasar
6.	Muhammad Rizky Gunawan	Magelang	Sekolah Dasar
7.	Abdul Aziz Khulaefi	Bekasi	Sekolah Dasar

8.	Falya Talatifah	Palembang	Sekolah Menengah Pertama
9.	Syifa Khoirunnisa Puspita	Bogor	Sekolah Menengah Pertama
10.	Alfi Meli Ramadhani	Ponorogo	Sekolah Menengah Pertama
11.	Nurul Maghfiroh Istikhory	Bogor	Sekolah Menengah Pertama
12.	Rika Hidayatun Fadillah	Bangka Belitung	Sekolah Menengah Pertama
13.	Muhammad Fahmi Rosyad	Madura	Sekolah Menengah Pertama
14.	Azmi Zaidane	Trenggalek	Sekolah Menengah Pertama
15.	Abdul Basid	Jepara	Sekolah Menengah Pertama
16.	M. Ikhsan	Kediri	Sekolah Menengah Pertama
17.	Rahmatullah Aulia Ahmad	Gresik	Sekolah Menengah Pertama
18.	Ahmad Farady Nur Ihsan	Gresik	Sekolah Menengah Pertama
19.	Naseh Ikromullah	Malang	Sekolah Menengah Pertama
20.	Miftahus Sa'adah	Samarinda	Sekolah Menengah

			Atas
21.	Zhafirah Fachruddin	Sidoarjo	Sekolah Menengah Atas
22.	Reti Patrilla	Sumatera	Sekolah Menengah Atas
23.	Abdul Karim	Lahat	Sekolah Menengah Atas
24.	Abdullah Ghofur Hakim	Surabaya	Sekolah Menengah Atas
25.	Muhammad Hanif Ammar	Riau	Sekolah Menengah Atas

2. Sejarah Singkat Ma'had Al-Muqoddasah

Berdirinya Ma'had Al-Muqoddasah bermula dari pengalaman pendirinya, yaitu K.H Hasan Abdullah Sahal ketika beliau belajar di Madinahal-Munawaroh pada tahun 70-an. Pendiri menyaksikan gerakan tahfidh Al-Qur'an di Makkah dan Madinah, baik yang bertempat di rumah bangunan baru maupun yang lama.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan beliau terhadap gerakan tahfidh Al-Qur'anyang ada di Makkah dan Madinah, akhirnya timbul hasrat untuk mendirikan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an. Setelah menamatkan belajarnya di Madinah dan Mesir, beliau kembali ke Indonesia. Sebelum mewujudkan cita-citanya, beliau mengadakan studi banding dan pengamatan di pondok-pondok pesantren tahfidh Al-

Qur'ānyang berada di sekitar Jawa. Beliau juga memondokkan anak kandungnya ke ma'had tahfidh hingga berhasil mengkhatamkan hafalan Al-Qur'ān. Beliau lalu berkonsultasi dengan keluarga besar almarhum KH. Ahmad Sahal, para kyai pondok tahfidh Al-Qur'ān di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kemudian tercetuslah sebuah gagasan dalam pikiran beliau: Apa tidak bisa merintis pesantren tahfidhul Qur'ān meskipun mungkin relatif tidak sama pola dan hasilnya?.

Setelah beberapa tahun kemudian, cita-citapun menjadi kenyataan. Sebagai langkah awal, beliau mendirikan Majelis Ta'lim Al-Qur'ān pada 1990 bersama ibu beliau Nyai Hajjah Soetichah Sahal. Dan pada tanggal 18 Oktober 1992 yang bertepatan dengan bulan Muharram 1413 H berdirilah Pondok Tahfidh Al-Qur'ān dengan nama Ma'had Al Muqoddasah.⁵²

Ma'had Al-Muqoddasah didesain oleh pendirinya sebagai lembaga pendidikan dengan program utama tahfidh Al-Qur'ān, kegiatan tahfidh dilaksanakan tiga kali pertemuan dalam sehari dengan bentuk halaqah. Sebagai pendukung program tahfidh, Al-Muqoddasah juga mengadakan Pendidikan formal yang terdiri:

- a. Sekolah Dasar (berdiri tahun 1994);
- b. Sekolah Menengah Pertama (berdiri tahun 1999);
- c. Sekolah Menengah Atas (berdiri tahun 2010).

⁵² Lihat transkrip wawancara, 26/ W/ 15-VI/2017

Untuk menjalankan aktifitas Ma'had seluruh santri wajib tinggal di asrama, aktifitas meliputi aktifitas harian, mingguan dan tahunan.

Adapun aktifitas tersebut adalah:

Aktifitas Harian:

NO	WAKTU	AKTIFITAS
1.	03.300-04.45	Bangun pagi, mandi, sholat Ashar
2.	04.45-07.00	Tasmi' hafalan
3.	07.00-07.30	Sarapan, persiapan sekolah
4.	07.30-11.45	Masuk sekolah (SD, SMP, SMA)
5.	11.45-14.30	Shalat Dzuhur, makan siang, istirahat tidur siang
6.	14.30-15.30	Mandi, shalat Ashar
7.	15.30-17.00	Tasmi' hafalan
8.	17.00-17.30	Istirahat sore
9.	17.30-18.00	Shalat Maghrib
10.	18.00-20.00	Tasmi' hafalan, mudarosah
11.	20.00-21.00	Shalat Isya', makan malam
12.	21.00-22.00	Belajar malam
13.	22.00-03.30	Absen, istirahat malam

Aktifitas Mingguan

Waktu	Aktifitas
Sabtu sore	Latihan Kepramukaan
Sabtu malam	Mudarrisah, diskusi, Muhadhorah (latihan pidato)
Ahad pagi	Muhadatsah, Olah raga, kerja bakti, sima'an Al-Qur'an 30 juz
Ahad sore	Latihan marcing band, hadhrah, musik
Kamis malam	shalawatan

Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan meliputi:

- a. Kompetisi antar kelas, club muhadharah;
- b. Pekan perkemahan;
- c. Pentas seni;
- d. Lomba pidato tiga Bahasa;
- e. Perlombaan menyambut Idul Adha;
- f. Penyembelihan hewan qurban;
- g. Rekreasi.



B. Paparan Data Khusus

1. Aturan dan tata tertib interaksi antara santri dan santriah Ma'had Al-Muqoddasah

Secara khusus santri santriyah Ma'had Al-Muqoddasah terikat dengan peraturan dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan dibuat untuk mengatur kehidupan santri selama berada di dalam pesantren, dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur kembali. Semua tata tertib wajib dipatuhi oleh seluruh santri, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.⁵³

Diantara peraturan yang berkaitan dengan pergaulan santri dan santriah adalah sebagai berikut:

- a. Santri dan santriah dilarang saling bercakap-cakap tanpa ada kepentingan;
- b. Santri dan santriah dilarang berkumpul bersama tanpa pengawasan dari ustadz/ustadzah;
- c. Santri santriah sudah harus berada di asrama pada pukul 22.00 untuk absen malam;
- d. Santri dan santriah dilarang meninggalkan asrama setelah pukul 22.30;
- e. Santri dilarang memasuki kawasan santriah;
- f. Santriah dilarang memasuki kawasan santri;

⁵³Lihat transkrip wawancara,10/W/28-V/2017

- g. Santri santriah dilarang berpacaran;
- h. Santriah diwajibkan memakai jilbab dengan panjang minimal 125 cm.
- i. Dilarang menghina orang lain dan memanggil teman dengan nama panggilan atau sebutan yang tidak baik/laqob.

Menurut Utsadz Rudi Purwanto selaku bagian pengasuhan santri, ada dua kategori santri dalam menanggapi peraturan yang ada di Ma'had Al-Muqoddasah. Ada santri yang patuh dengan peraturan tersebut karena memang sesuai dengan syari'at agama dan untuk kemaslahatan santri santriah sendiri. Ada pula yang hanya sekedar patuh karena takut akan sanksi yang diberikan jika melanggar. Dan yang terakhir adalah yang perlu bimbingan lebih karena banyak melanggar peraturan-peraturan di atas.⁵⁴

Pesantren mempunyai tujuan mendidik kehidupan, kehidupan yang diharapkan sesuai dengan tuntunan Islam. Untuk itu disiplin santri harus dijaga, Displin santri dapat dilihat melalui tata tertib yang ada, tata tertib tersebut meliputi: kewajiban santri, larangan, semua tertulis dalam Tengko (Teng Komando) yang dibacakan setiap pembukaan tahun ajaran baru.⁵⁵

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara, 09/W/27-V/2017

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara, 09/W/27-V/2017

Meskipun menurut al-Ustadz Heikal Yanuarshah sebagai pengasuh Ma'had, bahwa Tengko bukanlah yang paling pokok. Karena yang utama adalah santri harus tahu apa yang diperintah dan dilarang oleh agama. Santri menjalankan tata tertib karena kebiasaan dan keikhlasan, bukan paksaan. Untuk itu tata tertib (Tengko) tidak ditempel, hanya dibacakan, itupun hanya setahu satu kali.⁵⁶

Sedangkan bagi santri sendiri, tata tertib yang ada pada awalnya terasa berat, namun karena lambat laun akan terbiasa, demikian yang diungkap M. Rizky Gunawan. Santri asal Magelang yang masuk pesantren semenjak kelas 5 Sekolah Dasar:

Setiap tahun Tengko dibacakan, jadi sudah terbiasa meskipun tidak hafal semuanya karena tidak ditempel, tapi kami tahu apa saja yang menjadi larangan Ma'had.⁵⁷

Demikian halnya dengan tata tertib yang mengatur pergaulan antara santri dan santriah, Irene dan Dwi Fatma yang menjelaskan bahwa, banyak tata tertib Ma'had yang mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Selain santriah dilarang memasuki kawasan santri, juga dilarang bercakap-cakap tanpa ada kepentingan, bercanda dan membuat kegaduhan. Ada juga larangan mengadakan perkumpulan tanpa pengawasan ustadz atau ustadzah, semua tata tertib ada di Tengko yang dibacakan setiap tanggal 11 Syawal.⁵⁸

Berbekal dengan mentaati peraturan Ma'had santri dapat sekaligus memahami aturan agama dengan pembiasaan, diharapkan

⁵⁶Lihat transkrip wawancara,10/ W/ 28-V/2017

⁵⁷Lihat transkrip wawancara,01/ W/ 12-V/2017

⁵⁸Lihat transkrip wawancara,02/ W/ 15-V/2017

santri dapat sekaligus menerapkan konsep pergaulan yang diajarkan dalam Islam:

Nurul bersyukur tata tertib pergaulan antara santri dan santriah sudah diatur Ma'had, sehingga santriah secara tidak langsung dapat menerapkan cara bergaul sesuai konsep Islam.

Begitu pengakuan Nurul Maghfirah, santriah asal Bogor yang masuk Ma'had sejak Sekolah Menengah Pertama.

2. Pandangan santri dan santriah terhadap aturan pergaulan laki-laki dan perempuan di Ma'had Al-Muqoddasah

Dalam aktifitas harian santri-santriah kelas 12 mengikuti kegiatan belajar dalam satu ruang kelas, beberapa kegiatan juga membutuhkan interaksi satu sama lain, untuk itu dibutuhkan pemahaman terhadap konsep pergaulan antara laki-laki dan perempuan secara islami.

Naseh Ikromullah santri asal Malang menjelaskan bahwa pergaulan dengan lawan jenis diperbolehkan dalam Islam, yang penting tidak berlebihan:

Pergaulan dengan lawan jenis dalam agama Islam bukannya tidak boleh, melainkan jangan sampai berlebihan. Misalnya saat berbicara dengan lawan jenis (selain mahram) kita tidak boleh asal bicara yang tidak-tidak seperti mengungkapkan cinta dan berkata tidak sopan.⁵⁹

Abdul Basid mengungkapkan bahwa sejak masuk pesantren di tingkat Sekolah Menengah Pertama mulai belajar memahami konsep

⁵⁹Lihat transkrip wawancara, 03/ W/ 13-V/2017

pergaulan antara laki-laki dan perempuan, menurutnya hal tersebut untuk menjaga hati, agar konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.⁶⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Fahmi Rosyad, santri asal Madura yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz ketika kelas 9:

Islam membolehkan bergaul dengan lawan jenis, tapi semua ada batasannya dan tidak berlebihan. Salah satunya dengan menjaga pandangan dan tidak berpacaran, dengan menjaga pandangan, hati akan lebih tenang sehingga lebih konsentersasi belajar dan menghafal.⁶¹

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

يَصْنَعُونَ⁶²

Santri santriah kelas 12 juga menyadari bahwa bersosialisasi dengan lawan jenis bukanlah hal yang dilarang dalam agama. Namun tetap harus berada dalam norma-norma syari'at agama. Hal ini diungkapkan oleh Rika Hidayatun Fadillah:

Menurut saya pergaulan laki-laki dan perempuan dalam Islam diperbolehkan asalkan tidak melampaui batas. Saya pernah membaca sebuah artikel jika laki-laki dan perempuan sebaiknya tidak berinteraksi kecuali ada keperluan diantara mereka. Hal ini sangat sesuai dengan keadaan kelas 12 saat ini yang harus berada di kelas yang sama antara santri dan santriah. Keadaan ini juga membuat saya untuk lebih berhati-hati saat berinteraksi dengan lawan jenis untuk kegiatan-kegiatan kelas. Namun meskipun begitu kami tetap menjaga hubungan baik dan silaturahmi.⁶³

⁶⁰Lihat transkrip wawancara, 03/ W/ 13-V/2017

⁶¹Lihat transkrip wawancara, 05/ W/ 20-V/2017

⁶²Al-Qur'an, 24:30

⁶³ Lihat transkrip wawancara, 04/ W/ 14-V/2017

Berbeda dengan M. Hanif Ammar, santri asal Riau yang aktif disemua kegiatan yang melibatkan santri dan santriah. Merasa perlu untuk memperluas pergaulan, Hanif menjelaskan:

Islam mengajarkan kepada kita untuk saling mengenal satu sama lain. Tanpa pergaulan kita tidak bisa bersosialisasi satu sama lain, meskipun begitu kita tetap harus menjaga batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh agama.⁶⁴

Ahmad Farady, santri asal kota Gresik menambahkan:

Untuk saling kenal saja itu boleh seperti yang tertulis dalam urah al-Ḥujurāt ayat 13, tapi jangan sampai melebihi itu. Menurut saya konsep dalam agama sebagai pedoman dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan untuk menghindari maksiat, juga untuk menjaga hati agar lebih tenang dalam belajar dan menghafal Al-Qur'ān.⁶⁵

Pemahaman santri terhadap konsep pergaulan dalam Islam juga membuat mereka sadar bahwa adanya aturan-aturan di Ma'had Al-Muqoddasah justru menjadi bekal bagi mereka kelak saat berada di luar Ma'had. Dengan demikian hubungan yang dilakukan antara santri-santriah selalu terjaga, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal.

Pendapat demikian seperti diungkapkan oleh Azmi Zaidane:

Saya sangat setuju dengan peraturan di pondok yang berkaitan dengan pergaulan. Karena membuat kita bisa mengatur dan mengkondisikan diri kita mulai dari sekarang dalam menjalankan syari'at agama sebagai bekal masa depan saat sudah tidak berada di pesantren.⁶⁶

Pihak Ma'had juga tidak membiarkan santri hanya memahami konsep pergaulan dengan sendirinya, di sekolah dan halaqoh ngaji santri diajarkan konsep pergaulan sesuai ajaran Islam.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara, 05/ W/ 20-V/2017

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara, 05/ W/ 20-V/2017

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara, 01/ W/ 12-V/2017

Di sekolah, di halaqoh ngaji dan di masjid ustadz sering memberi ceramah tentang batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, biasanya selesai sholat dhuhur karena tidak ada ngaji.⁶⁷

Demikian yang dijelaskan Dina Saniyah. Santriah asal Jakarta yang telah menyelesaikan hafalan 30 ketika awal kelas 11. Dwi Putri asal Makassar yang masuk pesantren semenjak kelas lima Sekolah Dasar.

Batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sudah banyak dipelajari, yang penting tidak berlebihan, kalau hanya menyapa dan saling mengenal diperbolehkan dalam Alqur'ān. Sebagai wanita muslimah ada aturan tersendiri yang disebutkan Alqur'ān.⁶⁸

3. Aplikasi konsep pergaulan dalam Islam oleh santri santriah Kelas 12Ma'had Al-Muqoddasah

Kegiatan santri Ma'had Al-Muqoddasah diawali sebelum shubuh sampai menjelang pukul 22.30 untuk melakukan absen wajib di asrama masing-masing. Hanya beberapa kegiatan saja yang melibatkan interaksi santri dan santriah secara bersamaan. Jama'ah di masjid misalnya, itupun berbeda tempat, santri di shafantai 1 dan santriah di lantai 2.

Dalam aktifitas sehari-hari santri santriah tidak banyak berinteraksi dengan lawan jenis. Interaksi hanya dilakukan jika memang penting dilakukan. Seperti kegiatan belajar di kelas, kegiatan organisasi maupun kegiatan nonformal lainnya.⁶⁹Irene Ifta N. yang pernah

⁶⁷Lihat transkrip wawancara04/ W/ 14-V/2017

⁶⁸Lihat transkrip wawancara04/ W/ 14-V/2017

⁶⁹ Lihat lampiran 4

menjabat sebagai ketua Organisasi Santriah Ma'had Al-Muqoddasah (OSAMA) mengatakan:

Meskipun sering melakukan interaksi dengan lawan jenis karena urusan kelas atau organisasi, saya tetap harus menjaga diri dari perbuatan yang melanggar syar'at agama maupun peraturan pesantren. Salah satunya dengan melibatkan ustadz ustadzah saat ingin membicarakan tentang organisasi atau melakukan musyawarah di depan kantor pengasuhan.⁷⁰

Pendapat berbeda tentu ada dikalangan santri, hal itu disebabkan tidak semua santri-santriah kelas 12 masuk Ma'had ditahun yang sama. M. Hanif Ammar mengaku sebagai santri yang baru masuk ketika di tingkat Sekolah Menengah Atas, sebelum masuk Ma'had terbiasa berinteraksi dengan lawan jenis,:

Aturan interaksi antara santri dan santriah sudah diatur Ma'had dengan baik sesuai syari'at Islam, namun diakuinya pada awal masuk Ma'had belum terbiasa. sebelumnya Hanif butuh adaptasi lebih lama untuk memahami dan mentaati tata tertib Ma'had.⁷¹

Dalam aktifitas sehari-hari dampak yang paling tampak adalah konsentrasi santri santriah dalam menghafal Al-Qur'an dan sekolah formal. Santri santriah yang mampu mengamalkan syari'at agama dan mentaati peraturan lebih baik dalam hafalan dan dalam pelajaran formal.

Di rumah pada saat liburan santri santriah juga tetap bisa mengamalkan syari'at agama yang sudah diajarkan di pesantren dan tidak ikut terpengaruh dengan pergaulan di luar. Hal ini karena

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara, 04/ W/ 14-V/2017

⁷¹ Lihat transkrip wawancara, 06/ W/ 20-V/2017

pembiasaan yang ada di pesantren membuat santri santriah juga terbiasa melakukannya saat di luar pesantren.

Karena sudah sejak kecil di pesantren, jadi terbiasa dengan aturan pergaulan. Kebetulan juga di rumah lingkungan pesantren putri, malah orang tua saya lebih ketat dalam hal pergaulan dengan lawan jenis.⁷²

Demikian yang diungkapkan Afa Taqiyyah, santriah asal kota Malang yang mulai masuk Ma'had dari kelas 1 Sekolah Dasar.

Selain pembiasaan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergaulan santri di Ma'had Al-Muqoddasah.

a. Pemahaman Agama

Faktor pertama yang mempengaruhi akhlak santri dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan adalah pemahaman agama. Pembelajaran agama, terutama tentang kandungan dalam Al-Qur'ān yang selalu diajarkan di Ma'had Al Muqoddasah baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal. Al-Ustadz Rudi Purwanto menjelaskan:

Hal yang terpenting adalah paham terhadap konsep dalam Al-Qur'ānitu sendiri, tanpa pemahaman yang mendalam dan hanya tuntutan dari peraturan pesantren maka santri akan memanfaatkan keadaan. Mereka akan mengambil kesempatan jika tidak ada ustadz atau ustadzah yang mengawasi untuk melanggar peraturan.⁷³

Menurut Reti, santriah asal Palembang yang masuk Ma'had dari Sekolah Menengah Atas:

⁷²Lihat transkrip wawancara, 02/ W/ 14-V/2017

⁷³ Lihat transkrip wawancara, 09/ W/ 27-V/2017

Saya merasa karena sebelum masuk pesantren kurang faham dengan konsep pergaulan dalam Islam. Sehingga belum terbiasa dengan aturan pesantren, hal itu yang membuatnya masih melanggar peraturan pesantren.⁷⁴

b. Kondisi Psikis

Santri santriahkelas 12 masih termasuk kategori remaja,pada usia remaja para ahli berpendapat bahwa masa ini merupakan masa penyempurnaan dari tahap-tahap perkembangan, yaitu: perkembangan moral, kejiwaan, kesadaran, intelegensi dan perkembangan seksual.⁷⁵

Pada usia ini pula akan terjadi banyak dorongan naluri yang timbul yang menjadi tidak seimbang karena adanya tekanan. Tekanan dari lingkungan dan dorongan dari individu akan menimbulkan banyak reaksi, diantaranya: selalu berusaha mempertahankan egonya, makin agresif, ceroboh, kurang menjaga kebersihan dan senang memamerkan diri.⁷⁶

Meskipun didampingi oleh ustadz atau ustadzah, namun tetap saja karena dorongan hati terkadang sampai bercanda juga dengan santri.Karena jiwa muda yang masing semangat, terkadang membuat lupa akan kewajiban mentaati aturan dan syari'at agama yang seharusnya menjadi pedoman.⁷⁷

Bagi Mifahus Sa'adah, santriah asal Samarinda yang menjadi pengurus Mading merasa sulit menjaga interaksi dengan

⁷⁴Lihat transkrip wawancara, 08/ W/ 21-V/2017

⁷⁵Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, 14

⁷⁶Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, 39

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara, 08/ W/ 21-V/2017

santri. Baginya interaksi dibutuhkan ketika mengerjakan tugas di laboratorium komputer, karena hanya ada satu ruang.

c. Lokasi

Ma'had Al Muqoddasah terdiri dari santri dan santriah yang melakukan aktifitas dalam satu kampus. Dengan berbagai fasilitas yang masih terbatas sehingga harus bergantian penggunaannya oleh santri dan santriah. Falya Talatifah, santriah asal Palembang mengungkapkan:

Faktor yang mempengaruhi pergaulan diantaranya karena kondisi tata letak antara santri dan santriah masih berada dalam satu kompleks. Asrama santri putra dan putri terletak berhadapan dan hanya dibatasi dengan masjid serta lapangan.⁷⁸

Selain itu, ada banyak fasilitas-fasilitas di dalam pesantren yang penggunaannya masih bercampur antara santri dan santriah. Diantara fasilitas tersebut adalah ruang kelas, ruang kesehatan, ruang administrasi, ruang tamu, kantin dan beberapa fasilitas lainnya.

Karena fasilitas pesantren terkadang masih dipergunakan bersama, maka hal tersebut mempengaruhi intensitas santriah dan santri bertemu dan menjadi alasan sangat sulit untuk menghindari interaksi dengan santri.⁷⁹

Hal tersebut dijelaskan Syifa Khoirunnisa', santriah asal Jakarta yang mengaku pernah melakukan pelanggaran disebabkan

⁷⁸Lihat transkrip wawancara, 07/ W/ 21-V/2017

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara, 07/ W/ 21-V/2017

interaksi yang salah dengan santri, sehingga mendapatkan hukuman dan orang tuanya dipanggil pihak Pengasuhan Ma'had.

d. Peraturan

Faktor terakhir yang mempengaruhi pergaulan santri di Ma'had Al Muqoddasah adalah peraturan yang mengikat. Selain pemahaman mendalam tentang agama, peraturan yang mengikat santri serta konsekuensi dari yang melanggar juga menjadi faktor pendorong agar santri selalu berada dalam norma-norma agama.

Konsep pergaulan antara laki-laki dan perempuan juga diatur oleh pihak pesantren, karena santrinya terdiri dari laki-laki dan perempuan yang hidup dalam satu lingkungan. Aturannya dipisahkan antara santri dan santriah, aturan berpakaian, batas kawasan kegiatan, tata tertib keluar Ma'had, dan lainnya.⁸⁰

Penjelasan al-Ustadz Rudi Purwanto tersebut juga yang menjadi alasan Zhafirah Fahrudin, santriah asal Sidoarjo untuk berhati-hati dalam pergaulan antara santri dan santriah.

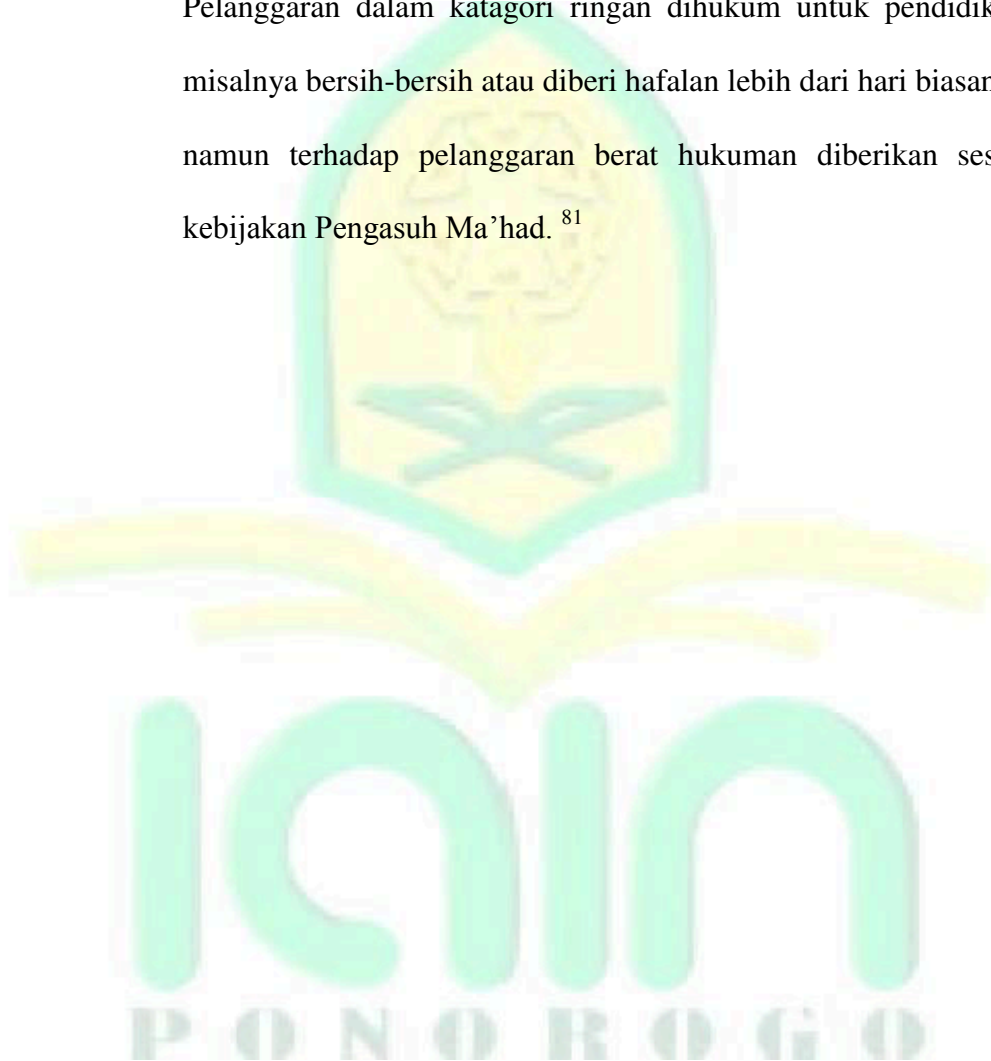
Karena kawasan santriah dilarang untuk dimasuki santri atau bahkan tamu laki-laki. Sedangkan di luar asrama saya lebih suka jalan bersama-sama untuk menjaga diri, disamping itu lebih banyak fokus kegiatan di asrama, saya juga jarang belanja ke kantin ataupun koperasi, belajarpun lebih senang di asrama dari pada ke perpustakaan, hanya apabila ada tugas sekolah yang mendesak.

Meskipun pihak pesantren sudah sedemikian membuat aturan dan memberikan pemahaman konsep pergaulan antara laki-

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara,09/ W/ 27-V/2017

laki dan perempuan, namun pelanggaran yang dilakukan santri ataupun santriah tidak bisa dipungkiri.

Pelanggaran tata tertib oleh santri pasti ada, hukuman atas pelanggaran tersebut diatur juga oleh pihak pesantren. Pelanggaran dalam katagori ringan dihukum untuk pendidikan, misalnya bersih-bersih atau diberi hafalan lebih dari hari biasanya, namun terhadap pelanggaran berat hukuman diberikan sesuai kebijakan Pengasuh Ma'had.⁸¹



⁸¹Lihat transkrip wawancara,09/ W/ 27-V/2017

BAB IV

KONSEP PERGAULAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

DALAM ISLAM

4. Analisis Terhadap Aturan dan Tata

Tertib Interaksi antara Santri dan Santriah Ma'had Al-Muqoddasah

Aktivitas di Ma'had Al-Muqoddasah sudah terjadwal dan tertata sesuai waktunya, dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali.⁸² Semua santri dan santriah mempunyai kewajiban menaatit tata tertib dan sunnah-sunnah Ma'had baik yang tertulis maupun yang tidak.

Tata tertib disiplin santri disebut dengan "Tengko" atau tengkomando, yaitu disiplin Ma'had yang dibacakan setiap tahun pada tanggal 11 Syawal. Tengko merupakan tanda pembukaan aktivitas setelah liburan, tanda bagi setiap penghuni Ma'had untuk menjalankan kehidupan pesantren yang diatur secara dinamis dan teratur.

Interaksi antara santri dan santriah dalam pesantren tidak luput dari tata tertib yang mengadaptasi dari tata kehidupan dalam Islam. Namun hal tersebut tidak membatasi ruang gerak santri, karena dalam aktivitas harian membutuhkan interaksi antara santri-santriah. anjuran untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis juga diperintahkan dalam Islam.⁸³

⁸²Lihat Lampiran 4

⁸³Sayyid Quthb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasīn, 421.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيبٌ

Artinya : "Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita dan aku jadikan kamu berbagai-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antarakamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa". (Q.S. al-Hujurat :13)⁸⁴

Dibawah ini penelitian memaparkan beberapa tata tertib di Ma'had Al-Muqoddassah khususnyapergaulan antarsantri-santri yang memiliki korelasi dengan ciri-ciri pergaulan antar laki-laki dan perempuan dalam Islam.

- j. Santri dan santriah dilarang saling bercakap-cakapan pada kepentingan;
- k. Santri dan santriah dilarang berkumpul bersama dan pengawasan dari ustadz/ustadzah;
- l. Santri dan santriah sudah harus berada di asrama pada pukul 22.00 untuk absen malam;
- m. Santri dan santriah dilarang meninggalkan asrama setelah pukul 22.30;
- n. Santri dan santriah dilarang masuk ke kawasan santriah;
- o. Santriah dilarang masuk ke kawasan santri;
- p. Santri dan santriah dilarang berpacaran;
- q. Santriah diwajibkan memakai jilbab dengan panjang minimal 125 cm;

⁸⁴ Al-Qur'an, 49:13

- r. Dilarang menghina orang lain dan memanggil dengan nama panggilan atau sebutan yang tidak baik/laqob.

Tata tertib interaksi santri diharapkan dapat membiasakan santri dalam menjaga pergaulan, baik ketika masih menjalankan pendidikan di pesantren maupun ketika telah hidup di luar pesantren.

Dengan kebiasaan tersebut secara tidak langsung santri telah menerapkan konsep pergaulan yang mencerminkan ciri pergaulan dalam Islam, sesuai yang disebutkan oleh Taqiyuddin An Nabhan dalam buku Sistem Pergaulan dalam Islam.

5. Interaksi (pergaulan) laki-laki dan perempuan dipenuhi dengan pandangan kesucian, kemuliaan, dan kehormatan diri; di samping itu dapat mewujudkan ketenangan hidup dan kelestarian keturunan manusia.
6. Interaksi atau pergaulan laki-laki dan perempuan dalam Islam menetapkan bahwa naluri seksual pada manusia adalah semata-mata untuk melestarikan keturunan umat manusia (melalui pernikahan yang sah).
7. Interaksi antar laki-laki dan perempuan dijadikan sebagai sasaran seruandan pembebanan

(taklif), maka semuanya harus saling menjamin untuk mencapai kebaikan serta menjalankan ketakwaan dan pengabdian kepada Allah.

8. Sesuai aspek rohani sebagai landasan hukum-hukum syariat sebagai tolak ukur yang di dalamnya terdapat hukum-hukum yang mampu menciptakan nilai-nilai akhlak yang luhur.

5. Analisis terhadap Aturan Pergaulan antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Islam Oleh Santri dan Santriah Kelas 12 Ma'had Al-Muqoddasah

Kehidupan di pesantren bertujuan untuk mendidik santrinya, mendidik kehidupan yang islami sesuai dengan ajaran agama.

Dalam pemahaman ajaran

Islam, santri tidak dibiarkan menafsirkan dengan sendirinya,

namun dengan bimbingan, baik dalam pelajaran sekolah,

halaqah ngaji dan nasihat para ustadz yang disampaikan di masjid.⁸⁵

Pemahaman santri-santriah kelas 12 mengenai batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai konsep ajaran Islam antara lain:

a. Menundukkan Pandangan Mata

Mengendalikan pandangan agar dapat memelihara faraj,

karena pada keduanya ada hubungan kematangan fungsi tubuh (anatomis),

fisiologis

⁸⁵Lihat transkrip wawancara 04/ W/ 14-V/2017

(baligh)sertainstingkecenderungankepadalawanjenis(psikologis)yang dapatmemancingmatasebagaipancaindera yang sangatpeka.⁸⁶

Bagisantridansantriahkelas 12, menjagapandanganadalahsebuahpengendaliandiri.

Denganmenjagapandangansantri-santriahdapatlebihberkonsenterasidalambelajardanmenghafal Al-Qur'ān, jugamenjagainteraksi yang tidakperlu.

b. MenjauhiPergaulanBebas

DenganadanyatatertibMa'had yang mengaturkehidupansantri, termasukinteraksinyabertujuanmenjagapergaulanantarasantri-santriah.

Meskipunsantri-santriahmasukMa'hadberbedawaktupadatingkatpendidikanformalnya, namuntidakmenghalangimerekamemahamihal-hal yang timbulakibatpergaulanbebas.

Menjauhipergaulanbebasbukanberartitidakmenjalinkomunikasiantarsesama, bukanberartitidak saling mengenal dantidakberinteraksi.

Meskipun dengancarapandang yang berbeda, namunsantri-santriahkelas 12 dapatmemahamikonsepmenjagapergaulandenganbaik.

Menurutpenulis, berbagai pandangansantri-santriahkelas 12 yang berbedadapatdidefinisikan :pandangan M. HanifAmmar, MiftahusSa'adahdanSyifaKhoirunnisa' cenderungmoderat,yaitudenganme

⁸⁶Taqiyuddin An Nabhani, SistemPergaulandalam Islam, 51

mahamibahwainteraksidenganlawanjenisdibutuhkanuntukbersosialilaisida
npengembangandiri.Namuntetapesuaidenganajaran Islam.

Sedangkanpandangan M. FahmiRosyad, Abdul Basid, NasekhIkromullah,
Ahmad Farady, M. Ikhsan, Rika
Hidayatunterhadapkonseppergaulanantaralaki-
lakidanperempuanadalahharussesuaidenganAl-Qur'ān,
yaitudenganmenjagadiridantidakberlebihandalaminteraksidenganlawanjen
is.

6. Analisis terhadap Aplikasi Konsep Pergaulan dalam Islam Oleh Santri dan Santriah Kelas 12 Ma'had Al-Muqoddasah.

Kehidupan pesantren yang sudah tertata sesuai aktifitas sehari-
harimembuatsantrisantriahMa'had Al-
Muqoddasah terbiasa mengatur waktunya masing-masing.

Begitu juga dengan aktifitas yang melibatkan santri-santriah,
interaksi secara langsung tidak dapat dihindari.

Saat aktifitas belajar dalam kelas, kegiatan Organisasi Santri Santriah Ma'had
Al-Muqoddasah (OSAMA), diskusi, dan kegiatan lain
tetap dalam pendampingan dan bimbingan ustadz dan ustadzah.

Banyak faktor yang mempengaruhi pergaulan santri di Ma'had Al-
Muqoddasah, khususnya kelas 12 sebagai kelas terakhir. Faktor pemahaman
agama, kondisinya,

lokasi srama antara santri dan santriah dan tata tertib,⁸⁷ hal tersebut sangat memengaruhi interaksi santri dalam mengaplikasikan konsep pergaulan dalam Islam.

Pembiasaan dengan tata terbiha sejak usia dini menjalankan pendidikan pesantren, membuat Afa Taqiyah, Dwi Fatma, Dwi Putri, Dina Saniyanda dan Abdul Aziz Khulaifi dapat menjalankan konsep pergaulan antar laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam.

Miftah Sa'adah dan Syifa Khoirunnisa', M. Rizki Gunawanda dalam mengaplikasikan konsep pergaulan antar laki-laki dan perempuan terlihat sebagai remaja.

Usia remaja merupakan usia perkembangan yang masih melewati masa penyempurnaan dari tahap-tahap perkembangan moral, kejiwaan, kesadaran, intelegensi dan perkembangan seksual.

Sebagian dari kelas 12 yang lain, M. Fahmi Rosyad, Abdul Basid, Nasekh Ikromullah, Ahmad Farady, M. Ikhsan, Rika Hidayat dan Zhafirah Fahrudin lebih menjaga interaksi dengan lawan jenis dikarenakan kebutuhan konsentasi dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an, juga untuk menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama.

⁸⁷Lihat hal. 41-43

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang terhadap kelas 12 Ma'had Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo dari awal sampai akhir, maka dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Aturan tata tertib interaksi antara santri dan santriyah Ma'had Al-Muqoddasah
 - a. Tata tertib dan aturan interaksi antara santri dan santriyah diadaptasi dari konsep pergaulan dalam Islam dan mencerminkan ciri-ciri pergaulan sesuai ajaran agama.
 - b. Tata tertib tersebut dinamakan "Tengko" (teng komando) yang dibacakan setiap tahun pada tanggal 11 Syawal sebagai pembuka aktivitas setelah liburan. Didalamnya mencakup kewajiban, larangan bagi santri dan aturan interaksi antara santri dan santriyah;
2. Pandangan santri dan santriyah terhadap aturan pergaulan laki-laki dan perempuan di Ma'had Al-Muqoddasah
 Pandangan santri dan santriyah terhadap aturan pergaulan antar laki-laki dan perempuan di Ma'had Al-Muqoddasah berbeda-beda pemahaman. Sebagian santri berpandangan secara moderat,

yaknidenganmemahamibahwainteraksidenganlawanjenisdibutuhkanuntukbersosialilidanpengembangandiri;

Sebagiansantri yang lain memahamibahwakonseppergaulanantaralaki-lakidanperempuanharussesuaidenganAl-Qur'ān,

yaitumenjagadiridantidakberlebihandalaminteraksidenganlawanjenissehinggatidakmelanggaraturan agama.

3. Aplikasikonseppergaulandalam Islam olehsantrisantriahKelas 12 Ma'had Al-Muqoddasah

a. SantrisantriahKelas 12Ma'had Al-Muqoddasahmengaplikasikonseppergaulandalam Islam sesuaipebiasaanterhadapatatertibMa'had;

b. Aplikasipergaulansantri di Ma'had Al-Muqoddasah, khususnyakelas 12dipengaruhiolehbeberapafaktor, yaitu: faktorpemahaman agama yang berbedadiantaraparsantri, faktorkondisipsikissantridiusiaremaja, faktorletaklokasiasramayang menghubungkanantarsantridansantriah, sertafaktortatatertibinteraksi yang ada di Ma'had.

B. SARAN- SARAN

1. Ma'had Al-Muqoddasahhendaknyamembedakanlebihspesifikantaratatertibsantridengansantriah, tidakjadisatu;

2. Pembelajaranwawasankeislamanuntuksantridansantriahhendaknyalebihseringdiadakanataumenjadimateripelajaran formal dalamkelas;

3. Penambahan ruang untuk aktifitas,
sehingga kegiatan santri dan santriah dapat terpisah.



DAFTAR PUSTAKA

- Al- Jurjānī, *Al-Ta'rifāt*. Beirut :Alam al-Kitab, 1987.
- Al Mukaffi, Abdurahman. Pacaran Dalam Kaca Mata Islam. Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Al-‘Adawi, Musthafa. *Fiqhal-Akhlāq wa al-Mu‘āmalāt baina alMu‘minīn*, Terj. Salim Bazemool dan Taufik Dalas. Jakarta:Qisthi Press.
- Al-Ghazaliy, Abu Hāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah
- Al-Naisaburiy, Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajāj al-Qusyārī. Shahih Muslim. Beirut:Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Nawawy, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf. *At-Tibyān Fī Ādāb Ḥamalah Al-Qur’ān*. Kairo: Dār Ibn Al-Haitsam, 2005.
- Amin, Ahmad Al-Akhlāq. Terj. Farid Ma’ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Amirul Hadi dan Haryono, Metodologi Penelelitian Pendidikan Untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan, Komponen MKK, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- An Nabhani, Taqiyuddin. Sistem Pergaulan dalam Islam. Bogor: Pustaka Thariqul ‘Izzah, 2001.
- Baqiy, M. Fuad Abdul. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li alfadh Al-Qur’ān Al-Karīm*. Kairo:Dar El-Hadith, 2007.
- Ilyas, Yunahar Kuliah Akhlak Cet.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Jaelani, Bisri M. Ensiklopedi Islam. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2007.
- Makhyaruddin, D. M. Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’ān *Siapapun Anda, Anda adalah Penghafal Al-Qur’ān* . Bandung: PT. Mizan Publika, 2013.
- Maskawaih, Ibnu *Tahdhīb Al-Akhlāq wa Tathhīrat al-Araq*:Khulq Terj. H Hidayat. Bandung:Mizan, 1994.
- Moleong, Lexy J Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson. Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia . Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Mustofa, A, Akhlak Taswuf. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

- Qardhawi, Yusuf. *Al-Ḥalal wa al-Ḥaram fī al-Islām*, Terj. Abu Sa'ad Alfalahi. Jakarta:Robbani Press, 2005
- Quthb, Sayyid *Fī Zilāl al-Qur'ān*.terj. As'ad Yasin, et. al. Jakarta: Gema Insani, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'ān* . Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2013.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'ān*. Jakarta: Lentera Hati,2002.
- . *Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Permasalahan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- W. Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja* . Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Yusuf,Ahmad Muhammad. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'ān dan Hadits*. Jakarta: Widya Cahaya, 2009.



Lampiran: 1 Jadwal Wawancara

Lampiran: 2 Outline Wawancara

Lampiran: 3 Transkrip Rekaman Wawancara

Lampiran: 4 Profil Ma'had Al-Muqoddasah Li tahfidhil Qur'an

Lampiran: 5 Teng Komando Disiplin Santri

Lampiran: 6 Biografi Penulis

Lampiran: 7 Pernyataan Keaslian Tulisan



BIOGRAFI PENULIS

SITI AFROKHAH dilahirkan pada tanggal 17 April 1978 di Jepara, putri ke delapan dari Sembilan bersaudara dari bapak H. Abdul Qodir dan ibu Hj. Siti Mashlakhah. Alamat; Desa Daren, kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara.

Jenjang pendidikan dimulai dari MI An-Nur Daren ditamatkan pada tahun 1990. Pendidikan berikutnya dijalani di MTS An-Nur Daren lulus pada tahun 1993. Setelah lulus melanjutkan di *Pondok Pesantren Huffadh Manbaul Qur'an* Pelemkerep Mayong Jepara lulus pada tahun 1998.

Dan pada tahun 2013 melanjutkan Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Ilmu Al-*Qur'an* dan Tafsir sampai selesai menempuh program S1.

